

Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi Pada Film “Ipar Adalah Maut” karya Elizasifaa

Indah Khairunnisa¹, Eka Sri Pratiwi², Siti Muntapiroh³, Dase Erwin Juansyah⁴, Dodi Firmansyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Eka Sri Pratiwi

2222230036@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang muncul dalam film *Ipar Adalah Maut* karya Elizasifaa. Penelitian ini didasarkan pada teori tindak tutur John Searle, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat untuk mengumpulkan data dialog dari film. Setiap data dijelaskan berdasarkan makna literal (lokusi), maksud komunikatif penutur (ilokusi), dan efek yang ditimbulkan pada pendengar (perlokusi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh dialog yang dijelaskan mengandung tiga jenis tindak tutur tersebut secara bersamaan, namun dengan fungsi dan intensitas yang berbeda. Tindak tutur lokusi tampak dalam bentuk penyampaian informasi secara eksplisit melalui dialog sehari-hari antar tokoh. Tindak tutur ilokusi mendominasi percakapan yang mengandung maksud tertentu, seperti permintaan, teguran, ajakan, pemberian izin, serta ungkapan perasaan. Sementara itu, tindak tutur perlokusi tampak melalui efek yang muncul setelah tuturan disampaikan, seperti perubahan sikap, tindakan, persetujuan, kedekatan emosional, hingga pengambilan keputusan penting antar tokoh.

Kata kunci: *lokusi, ilokusi, perlokusi, film, pragmatik.*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang berperan penting dalam aktivitas manusia sehari-hari. Melalui bahasa, individu dapat saling berinteraksi, menyampaikan informasi, bertukar pengalaman, serta mengungkapkan gagasan dan perasaan. Dalam proses komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan secara langsung, tetapi juga memiliki peran sosial dan budaya yang lebih luas dalam membangun hubungan antarmanusia. Oleh karena itu, bahasa dipandang sebagai sistem yang terstruktur untuk menyampaikan maksud, tujuan, dan pemikiran penutur.

Menurut Richards, Platt, & Weber (1985) dalam Wiratno & Santosa (2020: 3), bahasa merupakan alat komunikasi yang terdiri atas unit-unit seperti kata, klausa, dan kalimat yang dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis. Penjelasan ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai wahana penyampai informasi faktual dan media untuk mengekspresikan sikap, emosi, atau pandangan subjektif. Chaer & Agustina (2004) dalam Duruka (2017) menegaskan bahwa bahasa memiliki berbagai fungsi, antara lain fungsi personal untuk mengungkapkan sikap dan emosi, fungsi direktif untuk memengaruhi perilaku, fungsi representasional untuk menjelaskan peristiwa, serta fungsi imajinatif untuk menyampaikan ide atau perasaan secara kreatif.

Dalam kajian komunikasi, penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya. Oleh sebab itu, pragmatik sebagai cabang linguistik hadir untuk

mengkaji bagaimana bahasa dipakai dalam situasi tertentu dengan menitikberatkan pada makna yang ingin dicapai oleh penutur melalui tindak tutur. Levinson (1987:5–7) dalam Yuniarti (2014) menyatakan bahwa pragmatik mengkaji bagaimana ujaran berfungsi dalam konteks sosial, bukan sekadar bentuk linguistiknya. Konsep tindak tutur pertama kali dikemukakan Austin (1965) dan kemudian dikembangkan oleh Searle (1969), yang menjelaskan bahwa ujaran tidak semata-mata menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan seperti memerintah, meminta, atau menjanjikan sesuatu.

Tindak tutur terdiri atas tiga jenis, yakni lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Adriana (2018:23) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi merujuk pada makna literal sebuah ujaran, sedangkan ilokusi berkaitan dengan tujuan atau maksud penutur. Adapun perlokusi mengacu pada dampak atau pengaruh ujaran terhadap mitra tutur. Yule (2024) menambahkan bahwa tindak tutur tidak hanya melibatkan makna semantik, tetapi juga unsur sosial, konteks, serta tujuan komunikatif.

Media film sebagai produk audiovisual memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan melalui dialog, ekspresi wajah, intonasi, serta tindakan nonverbal tokohnya. Effendy dalam Daniwara (2017) menyatakan bahwa film mampu menyampaikan pesan secara efektif kepada khalayak. Dalam perspektif pragmatik, film menjadi objek kajian yang menarik karena dialog- dialog di dalamnya sering kali merepresentasikan tindak tutur yang kompleks dan sarat makna. Selain itu, konteks situasional, hubungan antartokoh, serta gerak tubuh yang muncul dalam film memberikan gambaran konkret mengenai bentuk dan fungsi tindak tutur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Ipar Adalah Maut*. Film ini dipilih karena memuat interaksi verbal yang intens, emosional, dan penuh konflik sehingga mencerminkan dinamika komunikasi yang kompleks. Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana tindak tutur dalam film tersebut menggambarkan konteks sosial, budaya, serta psikologis para tokohnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bentuk-bentuk tindak tutur dalam media audiovisual serta kontribusinya terhadap analisis penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Kajian Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini berpijak pada gagasan tindak tutur yang dikembangkan oleh John Searle dalam karyanya *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language* (1969). Konsep tersebut menjadi dasar utama dalam menelaah bentuk-bentuk tindak tutur yang menjadi fokus penelitian. Analisis ini juga dilengkapi dengan sejumlah teori pendukung lain yang dianggap relevan untuk memperjelas pembahasan mengenai tindak tutur dalam konteks kajian ini.

1. Pragmatik

Para linguist menawarkan beragam definisi mengenai pragmatik. Secara garis besar, pragmatik dipahami sebagai kajian yang menelaah bagaimana bahasa dimanfaatkan dalam konteks sosial, situasional, maupun budaya untuk membentuk dan menyampaikan makna. Istilah pragmatik awalnya diperkenalkan oleh filsuf Charles Morris pada tahun 1938. Ia merupakan tokoh yang banyak menaruh perhatian pada studi mengenai sistem tanda atau semiotik. Dalam perkembangannya, pragmatik dipahami sebagai kajian makna dalam suatu interaksi, yang melibatkan maksud penutur serta konteks tempat tuturan tersebut dihasilkan (Jucker, 1998:830). Menurut Leech (dalam Oka, 2011:8), pragmatik merupakan kajian mengenai makna yang dikaitkan dengan situasi tutur. Hal ini menunjukkan bahwa analisis makna melalui pendekatan

pragmatik memerlukan konteks ujaran sebagai pendukung interpretasi. Sementara itu, Jucker (dalam Dardjawidjojo, 2005:26) mendefinisikan pragmatik sebagai bidang linguistik yang mengkaji makna yang selalu bergantung pada konteks.

Menurut Wijana (1992:2) dalam Dasar-Dasar Pragmatik, pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji bahasa dari sisi eksternal, yaitu bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan dalam proses komunikasi. Dengan demikian, makna yang menjadi fokus dalam pragmatik adalah makna yang dipengaruhi oleh konteks, atau dengan kata lain berkaitan dengan maksud yang ingin disampaikan penutur.

Sementara itu, Leech (dalam Gunawan, 2004:2) memandang pragmatik sebagai salah satu ranah dalam linguistik yang memiliki hubungan erat dengan semantik. Hubungan tersebut dapat dipahami melalui konsep semantisisme, yang menempatkan semantik sebagai bagian dari pragmatik, serta komplementarisme yang menganggap keduanya sebagai bidang yang saling melengkapi. Dalam perkembangannya, pragmatik dapat dipahami dalam dua bentuk: pertama, pragmatik sebagai materi yang diajarkan baik sebagai cabang kajian linguistik maupun sebagai salah satu aspek dalam bahasa; dan kedua, pragmatik sebagai unsur yang turut memengaruhi praktik pengajaran.

Purwo (1990:16) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian tentang makna tuturan yang selalu berkaitan dengan konteks. Sementara itu, pendekatan pragmatik terhadap bahasa berarti memandang bahasa dengan mempertimbangkan situasi pemakaiannya, yaitu konteks yang melingkupi suatu peristiwa komunikasi (Purwo, 1990:31).

2. Pengertian Tuturan

Menurut KBBI (Depdiknas, 2005:1231), tuturan diartikan sebagai sesuatu yang diucapkan, baik berupa ujaran maupun perkataan. Dalam konteks komunikasi, tuturan merupakan ungkapan verbal yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Dalam kajian pragmatik, tuturan dipahami sebagai hasil dari tindakan verbal, bukan tindakan verbal itu sendiri (Leech, 1993:20).

Austin (dalam Leech, 1993:280) menegaskan bahwa setiap tuturan pada dasarnya merupakan suatu tindakan, bukan sekadar pernyataan mengenai dunia. Tindak ujar atau tindak tutur dipahami sebagai fungsi bahasa yang bertujuan untuk melakukan sesuatu; artinya, setiap kalimat atau ujaran yang diucapkan penutur selalu mengandung fungsi komunikatif tertentu. Dengan demikian, mengucapkan sesuatu dapat dianggap sebagai suatu tindakan, karena setiap tuturan membawa maksud tertentu yang dapat memengaruhi pendengar. Berdasarkan pemahaman tersebut, tuturan dapat dimaknai sebagai ujaran yang mengandung makna dan digunakan dalam konteks atau situasi tertentu.

3. Tindak Tutur

Teori tindak tutur merupakan konsep yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan interaksi antarmanusia. Teori ini menekankan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga digunakan untuk melakukan tindakan sosial yang dapat memengaruhi keadaan di dunia nyata. Gagasan ini pertama kali dikemukakan oleh John Langshaw Austin melalui karyanya *How to Do Things with Words* (1962). Austin berpendapat bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang diwujudkan melalui bahasa. Dengan demikian, ketika seseorang bertutur, ia tidak sekadar mengungkapkan makna literal, tetapi juga melakukan suatu tindakan sosial, seperti memberi perintah, mengajukan permohonan, atau menyampaikan pernyataan.

Setelah itu, gagasan Austin dikembangkan lebih lanjut oleh John Searle, salah satu muridnya. Dalam karyanya *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*, Searle menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan konsekuensi dari sebuah ujaran atau pernyataan (Searle hlm. 16). Menurutnya, sebuah tuturan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menghasilkan tindakan tertentu. Dengan demikian, tindak tutur memiliki potensi membentuk relasi sosial maupun struktur kekuasaan, serta memberikan pengaruh kepada pendengar.

Dalam kerangka teorinya, Searle membagi tindak tutur ke dalam tiga komponen utama: lokusi, yang merujuk pada makna literal atau linguistik suatu tuturan; ilokusi, yang berkaitan dengan maksud atau tujuan penutur; dan perlokusi, yaitu dampak atau efek yang ditimbulkan pada pihak pendengar. Karena itu, pemahaman terhadap tindak tutur menuntut perhatian pada ketiga aspek tersebut secara menyeluruh. Searle juga menelaah berbagai bentuk tindak tutur seperti perintah, permintaan, janji, dan penawaran serta bagaimana bentuk-bentuk ini berperan dalam membangun hubungan sosial dan kekuasaan. Setiap tindak tutur, menurutnya, berlangsung melalui tiga unsur tadi secara bersamaan, sehingga analisis yang komprehensif perlu mempertimbangkan seluruh komponennya.

a. Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini dikenal sebagai *The Act of Saying Something* (Wijana, 1996:17). Leech menjelaskan bahwa lokusi berkaitan dengan tindakan mengucapkan sesuatu, sedangkan Nababan (1987:18) menambahkan bahwa tindak lokusi melibatkan pengaitan suatu topik dengan keterangan tertentu dalam sebuah ungkapan, mirip dengan hubungan antara subjek dan predikat atau antara topik dan komentar.

Pada dasarnya, tindak lokusi adalah tindak tutur yang berhubungan dengan penyampaian makna melalui kalimat atau kata yang diucapkan. Konsep lokusi menitikberatkan pada aspek proposisional dalam kalimat, yakni satuan ujaran yang umumnya tersusun atas subjek dan predikat. Identifikasi terhadap tindak lokusi dapat dilakukan tanpa harus melibatkan konteks pemakaian bahasa, karena fokusnya terletak pada makna literal yang terkandung dalam bentuk tuturan tersebut.

b. Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Wijana (1996:18), suatu tuturan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan, yang dikenal sebagai tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*). Tindak ilokusi dianggap sebagai inti dalam memahami tindak tutur karena analisisnya perlu mempertimbangkan berbagai faktor, seperti siapa penutur dan mitra tutur, waktu, tempat, serta situasi ketika tuturan tersebut diucapkan (Wijana, 1996:19).

Austin (dalam Cahyono, 1995:224) menjelaskan bahwa tindak ilokusi mencakup tindakan membuat pernyataan, menawarkan sesuatu, memberikan janji, dan berbagai bentuk pengungkapan lainnya dalam komunikasi. Senada dengan itu, Nababan (1987:18) menyatakan bahwa tindak ilokusi mencakup pengucapan pernyataan, tawaran, janji, dan bentuk tuturan lain yang memiliki maksud tertentu.

c. Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi dikenal sebagai *The Act of Affecting Someone*. Tuturan yang disampaikan oleh penutur sering kali menimbulkan efek atau pengaruh tertentu (*perlocutionary force*) pada pendengarnya. Pengaruh ini dapat muncul secara sengaja maupun tidak disengaja. Efek yang muncul sebagai konsekuensi dari suatu tuturan inilah yang disebut tindak perlokusi (Austin, 1962 dalam Rustono, 1999:38).

Rustono (1999:38) menjelaskan bahwa tindak tutur perlokusi adalah jenis tuturan yang dimaksudkan untuk memberikan pengaruh terhadap mitra tutur. Sejalan dengan

itu, Tarigan (dalam Faisal, 2013:13) menyatakan bahwa ujaran yang diucapkan penutur bukan hanya sekadar peristiwa tutur, melainkan mengandung maksud tertentu yang dirancang untuk menghasilkan dampak, pengaruh, atau perubahan tertentu pada pendengar. Berdasarkan hal tersebut, Chaer (1995:70) menegaskan bahwa tindak perlokusi berkaitan erat dengan respons atau perilaku nonlinguistik yang muncul sebagai akibat dari tuturan tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala yang ditemukan dalam topik penelitian secara mendalam dan lengkap. Menurut Moleong (2007:6), penelitian kualitatif melibatkan deskripsi fenomena dalam konteks tertentu menggunakan prosedur ilmiah. Sugiyono (2017:59) menambahkan bahwa metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, memaparkan, atau menganalisis hasil penelitian secara apa adanya. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan fenomena tertentu melalui deskripsi kata-kata atau kalimat bahasa menggunakan metode ilmiah, sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Menurut Sundaryanto (1993:133), teknik simak melibatkan penyimak pemakaian bahasa untuk memperoleh data. Sementara itu, Mahsun (2005:93) menjelaskan bahwa teknik catat adalah mencatat hal-hal yang relevan dengan penelitian tentang pemakaian bahasa secara tertulis. Dengan demikian, teknik simak dan catat digunakan untuk mengumpulkan data tentang pemakaian bahasa. Peneliti menyimak (menonton) dialog dalam film "Ipar adalah Maut", dan mengamati langsung data kebahasaan yang terkait dengan jenis dan fungsi tindak tutur dalam film tersebut. Setelah itu peneliti mencatat hasil data yang ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan ini menguraikan hasil analisis tindak tutur yang terdapat dalam dialog film "Ipar Adalah Maut" karya Elizasifaa. Dari keseluruhan percakapan yang dikaji, ditemukan 32 data dialog yang masing-masing mengandung tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Setiap data dianalisis secara menyeluruh karena ketiga jenis tindak tutur tersebut muncul secara bersamaan dalam satu rangkaian interaksi antara penutur dan mitra tutur.

Setiap dialog menunjukkan struktur tindak tutur yang lengkap, tuturan yang diucapkan secara eksplisit (lokusi), maksud atau tujuan yang ingin dicapai melalui tuturan tersebut (ilokusi), serta dampak atau respons yang muncul pada mitra tutur (perlokusi). Dengan demikian, keseluruhan data memberikan gambaran tentang bagaimana karakter dalam film menggunakan bahasa tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun maksud tertentu dan memengaruhi tindakan pihak lain. Uraian berikut menyajikan tiap data secara berurutan dipaparkan beserta waktu kemunculan, dilengkapi potongan dialog dan penjelasan mengenai ketiga jenis tindak tutur yang muncul.

Data 1 (waktu: 01:05–01:25)

Nisa: "Kan saya duluan yang mau parkir di sini, kok main terobos-terobos aja." Aris: "Maaf mbak, ini parkir dosen bukan ya?"

Nisa: "Iya sih."

Aris: "Yaudah mbak parkir di sini aja, saya parkir di tempat lain."

Analisis: Lokusi dalam percakapan tersebut adalah ucapan yang muncul secara langsung, seperti Nisa yang mengatakan bahwa ia lebih dulu hendak parkir dan Aris yang menanyakan apakah tempat itu parkir dosen. Ilokusi muncul dari maksud di balik ucapan itu, yaitu Nisa sebenarnya sedang menegur karena merasa haknya dilanggar, sementara Aris bermaksud meminta maaf, memastikan aturan parkir, dan akhirnya mengalah. Perlokusi adalah dampak dari ujaran tersebut, yaitu Aris terdorong untuk meminta maaf dan memberikan tempat parkir kepada Nisa, sedangkan Nisa menjadi menerima klarifikasi sehingga situasi mereda.

Data 2 (waktu: 02:48-03:00)

Nisa: "Pak saya mau minta maaf soal yang tadi." Aris: "Soal apa ya?"

Nisa: "Itu loh pak, soal yang diparkiran."

Aris: "Oh yang parkir, gapapa gamasalah,, itukan parkir pak junaedi bukan hak saya juga." Analisis: Dalam percakapan ini, lokusnya adalah ucapan yang muncul secara harfiah, yaitu Nisa yang menyampaikan permintaan maaf tentang kejadian di parkir dan Aris yang menanyakan maksudnya serta menjelaskan bahwa masalah parkir tersebut bukan urusannya. Ilokusnya terlihat dari tujuan di balik ucapan tersebut: Nisa sebenarnya ingin memperbaiki hubungan dan menunjukkan rasa bersalah, sementara Aris bermaksud menenangkan situasi dengan memberi tahu bahwa ia tidak mempermasalahkan kejadian itu. Perlokusinya tampak dari dampak tuturannya, yaitu Nisa merasa lega karena dimaafkan, dan situasi menjadi lebih cair karena Aris merespons dengan santai dan tidak menyalahkan.

Data 3 (waktu: 05:55-06:02)

Nisa: "De, tolong buka pintunya de, mbak lagi gapake hijab." Rani: "Iya-iya mbak." (membuka pintunya)

Analisis: Dalam percakapan ini, lokusnya adalah ucapan apa adanya, yaitu Nisa meminta Rani membuka pintu karena ia sedang tidak memakai hijab, dan Rani menjawab "iya-iya mbak" sambil membuka pintu. Ilokusnya terlihat dari maksud Nisa yang sebenarnya ingin menjaga privasi dan auratnya, sedangkan Rani bermaksud menunjukkan kesediaan membantu. Perlokusinya tampak pada efek tuturan tersebut, yaitu Rani langsung membuka pintu sehingga privasi Nisa terjaga sesuai permintaannya.

Data 4 (waktu: 07:42-07:56)

Aris: "Ini boleh kali dimakan."
(melihat kue) Nisa: "Iya mas, silahkan cobain."

Aris: "Enak banget tau." (memakan kue)

Analisis: Dalam percakapan ini, lokusnya berupa ucapan literal, Aris bertanya apakah kue itu boleh dimakan, Nisa mengizinkan, dan Aris mengatakan bahwa rasanya enak setelah mencobanya. Ilokusnya adalah maksud di balik ucapan tersebut, yaitu Aris sebenarnya meminta izin untuk mencicipi kue, sementara Nisa bermaksud memberi persetujuan dan mempersilakan. Perlokusinya tampak dari dampaknya, yaitu Aris benar-benar memakan kue tersebut dan kemudian memberikan respon positif bahwa kue itu enak.

Data 5 (waktu: 09:31-09:40)

Aris: "Hayoo, lagi ngomongin aku ya?"

Bibi Aris: "Orang mbak lagi jualan kok." Aris: "Jualan apa mbak?"

Bibi Aris: "Jualan kamu ke nisa." (sambil tersenyum)

Analisis: Dalam percakapan ini, lokusnya adalah ucapan yang muncul secara langsung, yaitu Aris bercanda menuduh Bibi Aris sedang membicarakan dirinya, kemudian Bibi Aris menjawab bahwa ia sedang "jualan," dan saat Aris bertanya apa yang dijual, Bibi menjawab sambil tersenyum bahwa ia "menjual" Aris kepada Nisa. Ilokusnya tampak dari maksud sebenarnya, yaitu Aris ingin menggoda atau mencairkan suasana dengan bercanda, sedangkan Bibi Aris membalas candaan itu dengan humor yang menyiratkan upaya menjodoh-jodohkan. Perlokusnya terlihat dari efeknya, yaitu suasana menjadi lebih akrab dan lucu, dan Aris kemungkinan merasa digoda atau tersipu karena ucapan Bibi yang bernada menggoda tersebut.

Data 6 (waktu: 11:20-11:45)

Aris: "Bu, saya ingin minta restu nisa untuk menjadi istri saya dan untuk menyempurnakan separuh agama."

Ibu: "Ya... kalo ibu semuanya tergantung nisa, kalo dia mau ibu pasti ridho."

Analisis: Dalam percakapan ini, lokusnya adalah ucapan yang secara literal disampaikan, yaitu Aris yang menyatakan permintaan restu kepada ibu Nisa untuk menikahi Nisa, dan sang ibu yang menjawab bahwa semua keputusan bergantung pada Nisa dan ia akan merestui jika Nisa bersedia. Ilokusnya tampak dari maksud sebenarnya, yaitu Aris secara serius mengutarakan niat menikah dan meminta persetujuan orang tua sebagai bentuk penghormatan, sedangkan ibu Nisa bermaksud memberikan jawaban bijak bahwa restu diberikan selama Nisa sendiri setuju. Perlokusnya terlihat dari dampak tuturannya, yaitu Nisa akhirnya menerima lamaran tersebut dan pernikahan pun terjadi, menunjukkan bahwa komunikasi itu menghasilkan keputusan besar berupa restu dan pernikahan.

Data 7 (waktu: 13:30-14:05)

Ibu: "Ibu tuh khawatir kalo adikmu ngekos, ibu takut kalo di Semarang gaada yang ngawasin. Coba kalo dia bisa tinggal sama kamu."

Nisa: "Ibu mau rani tinggal dulu sama aku?"

Ibu: "Ngga-ngga, itu cuma kekhawatiran ibu aja, yaudah gausah dipikirin ya."

(Nisa meminta izin pada suaminya untuk tinggal dirumahnya dan akhirnya rani tinggal bersama kakaknya)

Analisis: Dalam percakapan ini, lokusnya adalah ucapan ibu yang menyatakan kekhawatiran jika Rani ngekos dan ucapan Nisa yang menanyakan apakah ibu ingin Rani tinggal dengannya. Ilokusnya adalah maksud ibu yang sebenarnya ingin Rani tinggal di tempat yang lebih aman meski ia mengatakannya secara halus, dan Nisa ingin memastikan maksud tersebut. Perlokusnya adalah hasil dari percakapan itu, yaitu Nisa akhirnya meminta izin suaminya dan Rani pun tinggal bersamanya sehingga kekhawatiran ibu teratasi.

Data 8 (waktu: 18:36-18:55)

Nisa: "De, kamu gak salim ibu dulu?" Rani: "Aduh,, iya mbak aku lupa."

(pamitan mencium tangan ibu)

Analisis: Dalam percakapan ini, lokusnya adalah ucapan Nisa yang menegur Rani karena belum salim kepada ibu dan ucapan Rani yang mengaku lupa. Ilokusnya terlihat dari maksud Nisa yang ingin mengingatkan adiknya untuk menghormati orang tua, sedangkan Rani menunjukkan kesadaran dan kepatuhan. Perlokusnya tampak pada tindakan Rani yang kemudian langsung berpamitan dan mencium tangan ibu sebagai bentuk hormat setelah mendapat teguran.

Data 9 (waktu: 25:18-25:25)

Rani: "Mbak, cuma 1 aja ice creamnya?" Nisa: "Kamu mau de?"

Rani: "Mau..."

Nisa: "Yaudah raya bagi-bagi yaa sama tante rani."

Analisis: Dalam percakapan ini, lokusnya adalah ucapan Rani yang menanyakan apakah es krimnya hanya satu dan jawaban Nisa yang menanyakan apakah Rani mau, lalu menyarankan agar es krim itu dibagi bersama. Ilokusnya tampak dari maksud Rani yang sebenarnya berharap mendapat bagian es krim, sementara Nisa berniat menawarkan dan sekaligus mengajarkan untuk berbagi. Perlokusnya terlihat dari hasil tuturannya, yaitu Rani akhirnya mendapatkan bagian es krim dan keduanya pun berbagi sesuai saran Nisa.

Data 10 (waktu: 36:00-36:15)

Rani: "Mbak, liat deh kerannya rusak."

Nisa: "Terus kamu tadi mandinya gimana de?"

Rani: "Ya untungya udah selesai, tinggal cuci kaki aja."

Nisa: "Yaudah nanti mbak bilang ke mas aris, buat dibenerin yaa."

Analisis: Dalam percakapan ini, lokusnya adalah ucapan Rani yang memberi tahu bahwa keran rusak, Nisa yang bertanya bagaimana Rani mandi, dan jawaban Rani yang mengatakan ia sudah hampir selesai. Ilokusnya terlihat dari maksud Rani yang ingin melapor supaya masalah keran diketahui, sementara Nisa bermaksud memastikan kondisi Rani dan berjanji mencari solusi. Perlokusnya tampak dari akibatnya, yaitu Nisa akan memberitahu Aris agar keran segera diperbaiki.

Data 11 (waktu: 50.06- 50.09)

Rani: "Kita mau ngapain berhenti di sini, mas?" Aris: "Kalau kamu tidak mau, kita pulang aja." Rani: "Eh mas, aku mau."

Analisis: Dalam percakapan ini, lokusnya adalah para penutur hanya menyampaikan kalimat apa adanya: Rani menanyakan alasan mobil berhenti di depan hotel, Aris mengatakan bahwa mereka bisa pulang bila Rani tidak setuju, dan Rani kemudian menyatakan bahwa ia bersedia. Ilokusnya terlihat dalam pertanyaan Rani menunjukkan permintaan klarifikasi atas situasi yang membuatnya bingung, sedangkan ucapan Aris merupakan ajakan tersirat untuk masuk ke hotel sekaligus cara untuk melihat kesiapan Rani. Pernyataan Rani menjadi bentuk penerimaan atas ajakan tersebut. Perlokusnya terlihat pada ujaran Aris menimbulkan pengaruh yang membuat Rani akhirnya memberikan keputusan dan menyatakan persetujuannya. Sebaliknya, pernyataan Rani menghasilkan efek pada Aris, yakni memberikan kepastian bahwa rencana awal mereka dapat dilanjutkan dan ia tidak jadi memutar mobil untuk pulang.

Data 12 (waktu: 51.13-55.00)

Aris: "Ini kunci kamarnya."

Aris: "Kamu naik tiga menit lagi aja,
ya." Rani: "Oh iya, mas."

Analisis: Dalam percakapan ini, Lokusnya pada saat Aris menyerahkan kunci kamar kepada Rani dan meminta agar Rani menyusul beberapa menit kemudian. Rani hanya memberikan jawaban singkat sebagai tanda bahwa ia memahami instruksi tersebut. Ilokusnya yaitu maksud yang tersembunyi di balik ujaran Aris adalah upaya untuk menghindari kecurigaan orang lain. Pemberian kunci dilakukan agar mereka tidak perlu berjalan bersama menuju kamar hotel, sedangkan arahan agar Rani menyusul tiga menit setelahnya merupakan strategi agar kedatangan mereka tampak terpisah. Respons Rani memperlihatkan penerimaan dan kesediaannya mengikuti arahan tersebut. Perlokusi: Pengaruh dari tuturan Aris membuat Rani bersedia menjalankan instruksi yang diberikan, yakni naik setelah beberapa menit. Di sisi lain, jawaban Rani memberikan efek pada Aris berupa kepastian bahwa rencana kedatangan secara terpisah dapat dilaksanakan tanpa hambatan.

Data 13 (waktu: 57.11- 57.13)

Aris memeluk Rani dari belakang ketika Rani sedang memasak sahur.

Rani: "Eh mas, ada Raya
loh." Aris: "gda ko , Raya masih
tidur."

Analisis: Lokusi: Secara langsung, Rani menyampaikan bahwa Raya, anak Aris, berada di rumah, sedangkan Aris menjawab bahwa Raya masih tertidur. Pada saat yang sama, Aris melakukan tindakan nonverbal berupa memeluk Rani dari belakang. Ilokusi: Makna tindak tutur yang tersirat ialah bahwa Rani bermaksud mengingatkan Aris agar tidak bertindak sembarangan karena situasinya berpotensi terlihat oleh anaknya. Sebaliknya, melalui pernyataannya, Aris berusaha menenangkan dan meyakinkan Rani bahwa keadaan aman sehingga ia merasa tidak perlu menghentikan kedekatan yang sedang berlangsung. Perlokusi: Pengaruh dari tuturan Aris membuat Rani menjadi tidak lagi menegur secara tegas karena ia diyakinkan bahwa tidak ada kemungkinan Raya melihat mereka. Sementara itu, ujaran Rani sebelumnya memberi dampak pada Aris berupa kesadaran bahwa tindakannya memiliki risiko apabila Raya terbangun.

Data 14 (waktu: 57.28-58.10)

Rani dan Aris berada di dalam kamar.

Rani: "Mas, sini
dulu." Aris: "Untuk
apa?"

Rani: "Sudah, sini saja."

Aris kemudian menyerahkan ponselnya sambil bertanya, "Kamu mau melakukan apa?"

Rani membuat kontak WhatsApp baru lalu mengubah namanya menjadi "Pak Junedi 2" agar
percakapan mereka tidak mudah dikenali.

Aris tersenyum dan berkata, "Kamu pintar juga."

Analisis: Lokusi: Secara langsung, Rani meminta Aris mendekat dan memberikan ponselnya, sementara Aris menanyakan tujuan permintaan tersebut. Setelah menerima ponsel, Rani membuat kontak baru dengan nama samaran, dan Aris menanggapi tindakan tersebut dengan komentar yang menunjukkan kekagumannya. Ilokusi: Maksud tersirat dalam tuturan Rani adalah ingin mengatur ponsel Aris agar komunikasi mereka

tersamarkan dan tidak mudah diketahui oleh orang lain. Pertanyaan Aris berfungsi untuk meminta kepastian mengenai maksud Rani. Ucapan Aris setelah melihat hasilnya menunjukkan pengakuan bahwa ia memahami langkah Rani sebagai bentuk penyamaran komunikasi. Perlokusi: Pengaruh ujaran Rani membuat Aris menyerahkan ponselnya tanpa keberatan. Sebaliknya, komentar Aris memberikan efek emosional berupa penerimaan dan persetujuan yang tampak melalui senyuman keduanya.

Data 15 (waktu: 62.23)

Ibu Rani: "Ibu pesen cuma 1 ke kamu, ojo aneh-aneh di rumah mbakmu."
(ucapan disampaikan dengan raut wajah khawatir dan penuh harapan kepada Rani)
Analisis: Lokusi: Secara langsung, ibu Rani menyampaikan satu pesan kepada Rani agar ia tidak berperilaku aneh atau bertindak yang tidak sepatutnya ketika berada di rumah kakaknya. Ilokusi: Maksud yang tersirat dalam tuturan tersebut adalah sebuah nasihat dan peringatan. Ibu Rani ingin menegaskan bahwa Rani harus menjaga perilaku, tidak menimbulkan masalah, dan tetap bersikap sewajarnya selama berada di rumah keluarga. Perlokusi: Efek yang diharapkan dari ucapan itu adalah membuat Rani merasa berkewajiban untuk lebih berhati-hati, menjaga diri, dan memenuhi harapan ibunya. Nada dan ekspresi yang khawatir memperkuat pesan agar Rani sungguh-sungguh mematuhi nasihat tersebut.

Data 16 (waktu: 64.10-64.20)

Nisa: "Sudah selesai seminarnya,
Pak?" Pak Junedi: "Seminar?"
Nisa: "Iya, yang sama Mas Aris."
Pak Junedi: "Oh... yang itu. Anu... saya tadi keluar duluan. Saya nggak enak badan."
Analisis: Lokusi: Secara tekstual, percakapan ini menunjukkan bahwa Nisa sedang menanyakan kepastian mengenai seminar yang ia yakini diikuti oleh Pak Junedi dan Aris. Sebaliknya, Pak Junedi menanggapi dengan kebingungan lalu memberi keterangan bahwa ia meninggalkan kegiatan itu lebih awal karena merasa kurang sehat. Ilokusi: Secara maksud, pertanyaan Nisa mengandung tujuan untuk memverifikasi informasi yang sebelumnya ia dengar dari Aris. Sementara itu, jawaban Pak Junedi memperlihatkan usaha untuk menghindari penjelasan sebenarnya, menutupi keadaan yang ia ketahui, serta meredam agar Nisa tidak menggali lebih dalam. Perlokusi: Efek yang ditimbulkan dari dialog tersebut adalah munculnya rasa terdesak dan gugup pada Pak Junedi karena merasa berada dalam posisi sulit. Di sisi lain, responsnya yang tidak mantap dapat memunculkan rasa curiga pada diri Nisa terhadap kebenaran cerita yang diberikan Aris.

Data 17(waktu: 67.23- 67.36)

Raya: "Iya, Mah... tadi Pak Junedi nelson, tapi suaranya lucu, kayak suara perempuan."
(Rani langsung berdiri sambil membawa buku yang ia baca)
Rani: "Mbak, aku bawa ya bukunya."
(Rani masuk ke kamar)
Aris: "Ah kamu salah dengar. Tadi kan kita di jalan, banyak motor lewat, makanya kedengerannya beda."
Analisis: Lokusi: Secara literal, percakapan ini menunjukkan bahwa Raya sedang menceritakan kepada ibunya bahwa suara Pak Junedi di telepon terdengar seperti suara perempuan. Rani, yang merasa bahwa ucapan itu mengarah padanya, segera bangkit dan pergi ke kamar sambil membawa bukunya. Sementara itu, Aris menanggapi dengan menjelaskan bahwa Raya mungkin salah dengar karena kondisi jalan yang bising. Ilokusi: Secara maksud, ujaran Raya hanyalah bentuk penyampaian informasi polos

tanpa dugaan apa pun. Tindakan Rani mengandung tujuan menjauhkan diri agar tidak menjadi pusat perhatian karena merasa tersentil. Sedangkan tuturan Aris bertujuan menenangkan, menutupi keadaan sebenarnya, dan mengalihkan agar Nisa tidak mempertanyakan lebih jauh. Perlokusi: Secara efek, ucapan Raya memunculkan ketegangan karena tanpa sengaja menyentuh hal yang sensitif. Reaksi Rani menimbulkan kesan bahwa memang ada sesuatu yang ia sembunyikan. Sementara penjelasan Aris diharapkan membuat Nisa menerima alasannya dan tidak mencurigai apa pun terkait telepon tersebut.

Data 18 (waktu: 68.39-68.41)

Teman Nisa: "Ngopo to, Mbak?"

Nisa: "Kok aku merasa ada yang beda ya dari Mas Aris."

Analisis: Lokusi: Tuturan dalam percakapan ini menunjukkan bahwa teman Nisa menanyakan apa yang sedang terjadi setelah melihat raut wajah Nisa yang tampak gelisah saat duduk di kafe. Nisa kemudian menyatakan bahwa ia merasakan adanya perubahan sikap pada Aris yang membuatnya tidak nyaman. Ilokusi: Dari segi maksud, pertanyaan teman Nisa mengandung kepedulian dan dorongan agar Nisa mau berbagi cerita. Ucapan Nisa sendiri memperlihatkan bahwa ia sedang menyampaikan kegundahan dan ketidakpastian mengenai perilaku Aris yang menurutnya tidak seperti biasanya. Perlokusi: Dari sisi efek, pertanyaan teman Nisa memotivasi Nisa untuk mulai membuka diri dan menceritakan apa yang ia rasakan. Sementara pernyataan Nisa dapat memunculkan rasa empati pada temannya, sehingga membuat temannya terdorong untuk membantu atau memberikan tanggapan terhadap kecurigaan Nisa tentang Aris.

Data 19 (waktu: 71.30- 71.53)

Aris: "Kamu tumben kesini, jam segini lagi? Apa mau ketemu

Rani?" Nisa: "Aku sekalian mau nemenin kamu makan siang, Mas."

Aris: "Oo, boleh ayo... tumben sih, tapi ayo."

Analisis: Lokusi: Secara harfiah, Aris menanyakan alasan Nisa datang ke kampus pada jam istirahat, sekaligus menyinggung kemungkinan ia ingin bertemu Rani. Nisa menjawab bahwa ia ingin menemani Aris makan siang, dan Aris merespons setuju sambil terlihat agak canggung. Ilokusi: Pertanyaan Aris bermaksud untuk mengetahui maksud kedatangan Nisa, sedangkan jawaban Nisa mengekspresikan niatnya untuk menghabiskan waktu bersama Aris. Respons Aris yang canggung menunjukkan penerimaan ajakan Nisa, meski ia menyadari situasi ini agak tidak biasa. Perlokusi: Percakapan ini menghasilkan efek bahwa Aris setuju ditemani Nisa makan siang dan membuka kesempatan bagi mereka untuk berinteraksi. Selain itu, suasana menjadi santai namun terasa sedikit canggung karena interaksi ini jarang terjadi.

Data 20 (waktu: 73.57- 74.24)

Rani: "Mas, sebenarnya nganggep Rani itu apa si? Cuma plampisan doang?" Aris: "Kok ngomong gitu sih?"

Rani: "Ya, Rani ngerasanya Mas gitu ke Rani."

Aris: "Apapun itu, kamu udah kasih warna lain di hidup aku."

Analisis: Lokusi: Secara harfiah, Rani menyampaikan kekesalan dan mempertanyakan bagaimana Aris memandangnya, merasa seolah hanya dianggap pelampiasan. Aris merespons dengan terkejut dan menanyakan alasan ucapan Rani. Rani menegaskan perasaannya, dan Aris mencoba menenangkan dengan menyatakan bahwa kehadiran Rani memberikan makna baru dalam hidupnya. Ilokusi: Ucapan Rani mengandung maksud untuk mengekspresikan kekecewaan dan rasa tersisih, sekaligus

meminta kepastian mengenai hubungan mereka. Balasan Aris bertujuan menenangkan Rani, memberi kepastian emosional, dan menunjukkan bahwa ia menghargai peran Rani dalam hidupnya. Perlokusi: Percakapan ini menimbulkan efek agar Rani merasa didengar dan diperhatikan. Sementara Aris berusaha meredakan ketegangan dan menegaskan bahwa Rani bukan sekadar pelampiasan, tetapi seseorang yang berarti bagi hidupnya.

Data 21 (waktu: 78.01-78.23)

Aris: "Aku mau minta maaf sama kamu, maaf kalau belakangan kamu merasa aku beda, bukan apa-apa."

(Nisa melihat wajahnya penuh harap, lalu bersedih dan menyesal)

Nisa: "Aduh astagfirullah, maafin aku Mas, aku sudah suudzon sama kamu."

(Nisa menangis)

Analisis: Lokusi: Secara literal, suami Nisa menyampaikan permintaan maaf atas perilakunya yang belakangan membuat Nisa merasa ada perubahan. Nisa menanggapi dengan ungkapan penyesalan dan meminta maaf karena telah bersikap suudzon, sambil menangis. Ilokusi: Ucapan suami Nisa bermaksud meminta maaf dan menenangkan hati istrinya, sedangkan pernyataan Nisa menunjukkan pengakuan kesalahan dan ekspresi penyesalan yang mendalam atas prasangkanya. Perlokusi: Percakapan ini menimbulkan efek emosional, di mana Nisa merasa lega dan lebih tenang karena suaminya memaafkan serta menegaskan kembali kepercayaan, sekaligus memperkuat ikatan emosional mereka setelah terjadi ketegangan.

Data 22 (waktu: 79.34)

Nisa: "Mbak curiga masmu selingkuh."

(Rani memeluk Nisa)

Analisis : Lokusi: Secara harfiah, Nisa menyampaikan kekhawatirannya tentang kemungkinan suaminya berselingkuh. Rani merespons dengan memeluk Nisa sebagai bentuk perhatian. Ilokusi: Ucapan Nisa bermaksud menyatakan rasa curiga dan kegelisahan yang ia rasakan. Sementara itu, tindakan Rani bertujuan memberi dukungan dan menenangkan Nisa. Perlokusi: Percakapan ini menimbulkan efek emosional berupa rasa lega dan tersalurkan dukungannya bagi Nisa, sehingga ketegangan dan kecemasan yang dirasakannya sedikit berkurang.

Data 23 (waktu: 81.46-82.21)

Pak Junedi: "Pak Aris, gimana istri? Lengket?"

(Pak Aris tidak menjawab)

Pak Junedi: "Yang namanya kebohongan itu tidak pernah berdiri sendiri, selalu ngajak teman, dan temannya itu banyak: bisa kehancuran, pertengkaran, sampai maut. Maka hati-hati benar, Pak Aris... jangan sampai ipar jadi kematian."

Analisis: Lokusi: Secara literal, Pak Junedi menanyakan kondisi istri Aris, kemudian memberikan peringatan keras tentang bahaya kebohongan, sementara Aris tetap diam dan tidak menjawab. Ilokusi: Maksud ucapan Pak Junedi adalah menegur, memberi peringatan, dan menasihati Aris. Ia ingin menunjukkan bahwa ia menyadari kebohongan Aris dan mengingatkannya agar tidak melakukan hal-hal yang bisa menimbulkan masalah serius. Perlokusi: Percakapan ini menimbulkan efek berupa rasa terdesak, malu, atau tersentil pada Aris karena kesadarannya bahwa Pak Junedi mengetahui hal yang disembunyikan. Ujaran ini juga memberi tekanan moral agar Aris menghentikan kebohongan yang sedang dijalani.

Data 24 (waktu: 87.22-87.51)

Nisa: "Manda pernah bilang badai yang berbahaya justru tampak biasa saja. Berbulan-bulan aku mematikan intuisiku, hanya karena aku gamau suudzon sama kamu mas."

(Mas Aris tampak bingung dan gelisah)

Aris: "Kamu ngomong apaan sih?"

(Nisa menghindar, berdiri, dan pindah tempat)

Nisa: "Hebat kamu... selama ini kamu bersandiwara menjadi laki-laki yang setia dan sabar padaku."

Analisis : Lokusi: Secara literal, Nisa menyampaikan kekecewaan dan rasa curiganya terhadap Aris setelah menyadari adanya perilaku yang mencurigakan. Aris hanya merespons dengan kebingungan, sementara Nisa menuduh Aris berpura-pura menjadi suami yang setia. Ilokusi: Ucapan Nisa bermaksud mengekspresikan rasa sakit hati, mengungkapkan kecurigaan, dan menuntut kejujuran. Respon Aris bertujuan menyanggah, mengalihkan, atau menenangkan situasi, meski ia jelas merasa gelisah. Perlokusi: Percakapan ini menimbulkan efek emosional berupa ketegangan dan rasa bersalah pada Aris karena tuduhan Nisa. Di sisi lain, Nisa merasa lega karena bisa mengekspresikan kemarahan dan kekecewaan yang sudah ia pendam, sehingga suasana menjadi lebih tegang.

Data 25 (waktu: 87.57- 88.37)

Nisa: "Selama ini kamu bersandiwara menjadi laki-laki yang cuek, ayah, suami, dan kakak ipar yang baik."

Aris: "*Iki opo to Nis?*" (Ini apasih Nis?)

(Nisa menunjukan rekaman)

Analisis: Lokusi: Secara literal, Nisa menyampaikan tuduhan bahwa Aris selama ini hanya berpura-pura menjadi sosok laki-laki yang baik di dalam keluarga. Aris menjawab dengan pertanyaan singkat yang menunjukkan kebingungan atau pura-pura tidak tahu. Ilokusi: Ucapan Nisa bermaksud membuka kedok Aris, memojokkan, dan meminta pengakuan melalui bukti rekaman. Sementara itu, ilokusi Aris berupa upaya mengalihkan perhatian dan menenangkan situasi dengan berpura-pura tidak paham. Perlokusi: Tuturan ini membuat Aris semakin stres dan gelisah karena tuduhan Nisa didukung bukti. Di sisi lain, tindakan Nisa menunjukkan bahwa ia ingin menegaskan dominasi emosinya, sehingga situasi menjadi semakin tegang.

Data 26 (waktu: 88.45-88.57)

Nisa: "Jadi Rani Mas?"

Aris: "Itu ga serius, itu Cuma bercanda Nis"

Nisa: "Dari sekian banyak perempuan yang bisa kamu selingkuhi, kamu pilih Rani? Perempuan itu sedarah sama aku!"

Analisis: Lokusi: Secara literal, Nisa menanyakan kebenaran hubungan Aris dengan Rani, sementara Aris berusaha menutupi dengan mengatakan bahwa itu hanya bercanda. Nisa kemudian menegaskan kesalahannya dengan menyebut bahwa Rani adalah saudara kandungnya sendiri. Ilokusi: Nisa bermaksud menuntut konfirmasi dan mengungkapkan rasa muaknya atas pilihan Aris. Aris mencoba meredakan ketegangan dengan menyangkal dan mengurangi keseriusan tindakannya, seolah-olah hubungan itu tidak penting. Perlokusi: Ucapan Nisa membuat Aris semakin terpojok, sementara Nisa semakin marah dan kecewa. Percakapan ini memperkuat konflik karena pengkhianatan yang terjadi dianggap jauh lebih menyakitkan.

Data 27 (waktu: 89.10-89.36)

Nisa: "Kamu bukan cuma jahat Mas, sakit kamu!"

Aris: "Tapi kamu gabisa sepenuhnya nyalahin akulah, tapikan kamu yang minta, kamu yang ngizinin Rani untuk tinggal dirumah inikan"

Nisa: "Apa? Kamu selingkuhin aku, kamu tidur sama adik aku, sekarang kamu nyalahin aku, hebat sekali kamu Mas.

Analisis: Lokusi: Secara literal, Nisa menyatakan bahwa perilaku Aris bukan hanya jahat tetapi juga menyimpang. Aris membalas dengan menyalahkan balik Nisa karena telah mengizinkan Rani tinggal. Nisa kemudian mengungkapkannya atas pembalikan tuduhan tersebut. Ilokusi: Ucapan Nisa bertujuan mengecam keras dan menegaskan kesalahan Aris. Sementara itu, Aris berusaha membela diri dan mengalihkan kesalahan kepada Nisa. Tuturan terakhir Nisa bermaksud menunjukkan betapa absurdnya alasan Aris. Perlokusi: Percakapan ini membuat suasana semakin panas. Aris menjadi lebih defensif dan Nisa merasa semakin tersakiti karena ia disalahkan atas perselingkuhan suaminya.

Data 28 (waktu: 90.45-91.44)

Nisa: "Dimana lagi? Di kamarku?"

Aris: "Udah, kamu ngehancurin rumah kita, cukup Nisa cukup!"

(Nisa menemukan gelang milik Rani)

Nisa: "Jadi, waktu aku ke Yogya kemarin kamu lagi disini sama dia?"

Analisis: Lokusi: Secara literal, Nisa menuduh Aris melakukan perselingkuhan di kamar mereka. Aris mencoba menghentikan bentrokan dengan berkata bahwa Nisa sedang menghancurkan rumah mereka. Setelah menemukan gelang Rani, Nisa menyatakan kembali tuduhannya. Ilokusi: Ucapan Nisa bermaksud menginterogasi sekaligus memojokkan Aris dengan bukti. Perlokusi: Tuturan ini membuat Aris semakin terdesak dan kehilangan kendali, sementara Nisa semakin yakin atas perselingkuhan tersebut. Bukti fisik yang ia peroleh mengecewakan kondisi emosional kedua pihak.

Data 29 (waktu: 91.56-92.40)

Aris: "Nisa, udah sayang, udah, sayang udah-udah, udah sayang"

Nisa: "Jangan panggil aku sayang! Jangan pernah panggil aku sayang!" (Nisa membanting pintu).

(Aris menangis)

Analisis: Lokusi: Aris mencoba menenangkan Nisa dengan memanggil "sayang," sedangkan Nisa dengan tegas menolak panggilan itu. Tindakannya membanting pintu menunjukkan penolakan total. Ilokusi: Aris bermaksud menenangkan dan memperbaiki situasi melalui panggilan sayang. Sementara itu, ilokusi Nisa adalah menolak hubungan emosional dan menghentikan kedekatan verbal yang mencoba dibangun Aris. Perlokusi: Tuturan Nisa membuat Aris hancur secara emosional hingga menangis. Penolakan keras itu mempertegas retaknya hubungan mereka dan menutup ruang komunikasi.

Data 30 (waktu: 94.41-95.23)

Nisa: "Itu suami aku! Ayahnya Raya, kakak Ipar kamu, sudah berapa kali kamu ngelakuin itu? Ditempat tidurku! Sudah berapa kali kamu? Jawab! Sudah berapa kali Ran?" (Nisa mencengkeram kedua bahu Rani)

Rani: "Sakit"

Nisa: "Sakit kamu bilang? Sakitan mana sama perasaanku, kamu masuk ke rumah aku, kamu hancurin pernikahan aku, terus kamu bilang kamu yang paling sakit"

Rani: Ya kalo mbak perhatian sama Mas Aris, nggak mungkin Mas Aris ngelakuin hal ini mbak!"

Analisis: Lokusi: Nisa menginterogasi Rani dengan nada tinggi tentang berapa kali perselingkuhan terjadi. Rani mengeluh kesakitan ketika tubuhnya dicengkeram. Nisa membalas dengan perasaan tersakiti, sementara Rani membela diri dengan menyalahkan Nisa. Ilokusi: Nisa bermaksud menekan Rani untuk mengakui kesalahannya sekaligus meluapkan emosi. Perlokusi: Percakapan ini menambah intensitas konflik dan menimbulkan pertentangan fisik dan batin. Rani merasa tersudut tetapi tetap mencari pembenaran, sedangkan Nisa merasa semakin dikhianati oleh adik kandungnya sendiri.

Data 31 (waktu: 96.05-97.00)

Ibu: "Ran Rani, ini mbakyumu, Nisa ini mbakyumu sing rewangi kamu selama ini, mbakyumu ini sayang sama kamu, kok bisa kamu setega ini to? Di mana hati kamu? Ibu nggak pernah segagal ini jadi orang tua"

Rani: "Iyo Bu, Ibu yang gagal jadi orang tua buat Rani, Ibu nggak pernah percaya sama Rani, Ibu cuma percaya sama Mbak Nisa kan?" (Nisa menampar Rani)

Nisa: "Berani-beraninya kamu nyalahin Ibu. Sadar nggak sih kalo kamu itu salah? Masih berani main *playing victim*."

Analisis: Lokusi: Ibu menyampaikan kekecewaan dan menegur Rani atas perbuatannya. Rani membalas dengan menyalahkan Ibu yang dianggap lebih sayang pada Nisa. Nisa kemudian menampar dan menegur Rani. Ilokusi: Ibu bermaksud menasehati dan menyentuh sisi moral Rani agar menyadari kesalahannya. Rani melakukan ilokusi pembelaan diri dan menyerang balik. Nisa menampar sebagai bentuk penghukuman dan menegaskan posisi Ibu yang tidak bersalah. Perlokusi: Ucapan Ibu menimbulkan rasa bersalah namun juga memancing reaksi defensif dari Rani. Tamparan dan teguran Nisa menjelaskan bahwa Rani tidak punya ruang untuk menolak kesalahan, sehingga konflik keluarga pun memuncak.

Data 32 (waktu: 99.23-99.46)

Dokter: Memori Ibu Anda sudah banyak yang hilang, yang tersisa mungkin hanya ingatan-ingatan yang lama. Jika kondisinya membaik dalam beberapa hari kedepan beliau bisa dibawa pulang, tetapi untuk sementara janagn dibebankan dengan pikiran yang berat dulu ya karena kondisinya masih lemah"

Nisa: "Baik Dok"

Dokter: "Saya permisi dulu"

Analisis : Lokusi: Dokter menjelaskan kondisi ingatan ibu Nisa yang mulai menurun dan memberikan anjuran agar ibu tidak diberi beban pikiran. Nisa menyatakan bahwa ia memahami penjelasan tersebut. Ilokusi: Dokter bermaksud memberikan informasi medis secara formal dan memberi Arah mengenai kondisi ibu. Nisa menunjukkan penerimaan dan kesediaan mengikuti Arah. Perlokusi: Tuturan dokter menimbulkan rasa waspada dan kekhawatiran pada Nisa akan kondisi Ibunya. Percakapan ini menciptakan pemahaman baru tentang kondisi ibu dan mempengaruhi keputusan Nisa untuk memberi perhatian lebih.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur dalam film *Ipar Adalah Maut*, peneliti menemukan 32 data yang dapat disimpulkan bahwa seluruh dialog yang diteliti memuat tiga jenis tindak tutur yaitu, lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang muncul secara berlapis dalam setiap interaksi tokoh. Tindak tutur lokusi berfungsi sebagai dasar menyampaikan makna literal yang terlihat dari dialog sederhana seperti menyampaikan informasi, bertanya, atau menjawab. Tindak tutur ilokusi tampak lebih dominan karena sebagian besar dialog mengandung maksud tertentu, seperti menegur,

meminta maaf, meminta izin, memohon restu, dan mengungkapkan kekhawatiran. Sementara itu, tindak tutur perlokusi muncul melalui respon nyata yang ditunjukkan oleh mitra tutur, baik berupa tindakan langsung, perubahan sikap, maupun keputusan penting seperti memberikan restu dan kesediaan tokoh yang menerima permintaan tertentu. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dinamika hubungan antartokoh sangat mempengaruhi munculnya fungsi tindak tutur yang beragam. Dialog yang bersifat emosional, penuh konflik, atau mengandung nilai budaya seperti sopan santun, hierarki keluarga, dan penghormatan terhadap orang tua memperlihatkan bagaimana tindak tutur bekerja tidak hanya pada tingkat linguistik, tetapi juga pada ranah sosial dan psikologis.

Referensi

- Adriana, Hj. Iswah. (2018). *Pragmatik*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Daniswara, D. A. (2017). TA: *Pembuatan Film Dokumenter Tentang Kopi Ijo dan Seni Cethe Khas Kota Tulungagung* (Doctoral dissertation, Institut Bisnis dan Informatika Stikom Surabaya).
- Duruka, K. K. (2017). Tindak Tutur dalam Proses Belajar-Mengajar pada Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Kelurahan Wapunto Kecamatan Duruka Kabupaten Muna (Kajian Pragmatik). *Rachman*.
- Dosiyanda, A. (2023). Analisis Tindak Tutur Pada Tuturan Peter Parker Dan Michelle Jones Pada Film Spiderman: "No Way Home" (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Safitri, R. D., Mulyani, M., & Farikah. (2021). Teori tindak tutur dalam studi pragmatik. *Kabastra*, 1(1), 59-67.
- Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi pada Dialog Film 5cm Karya Rizal Mantovani (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *JIPBSI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(1), 98-105.
- Simanjuntak, A. A., Sagala, F., Sibuea, J. J. E., Sitorus, R. S. L. J., & Yuhdi, A. (2024). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi pada Film "3.600 Detik" Karya Charon. *El- Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(5), 2163-2173.
- Sudirman, R., Sheira, A., Sangaji, H. D. S., & Saleh, M. (2025). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi pada Film "Dilan 1990" Karya Pidi Baiq. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(01), 447-455.
- Wiratno, Tri, M.A., & Santosa, Riyadi, Drs., M.Ed., Ph.D. (2020). *Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 225-240.
- Yule, George. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.